BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang SMK3

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang penerapan SMK3, Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) merupakan bagian dari sistem manajemen perusahaan yang bertujuan untuk mengendalikan risiko kerja guna menciptakan tempat kerja yang aman , efisien, dan produktif. Dalam penerapannya, SMK3 terdiri dari lima unsur utama, yaitu kebijakan K3, pemantauan dan evaluasi, serta tinjauan dan peningkatan kinerja K3. Secara teori Tarwaka (2019) menyatakan penerapan K3 di lingkungan terkecil yaitu keluarga akan menurunkan angka kecelakaan.

a. Kebijakan K3

Dalam konteks ibu rumah tangga, kebijakan K3 dapat diartikan sebagai komitmen dalam keluarga untuk menciptakan lingkungan rumah yang aman dari risiko kecelakaan, khususnya kebakaran. Meskipun tidak berbentuk dokumen formal seperti di perusahaan, kebijakan ini dapat diwujudkan dalam bentuk aturan rumah tangga seperti:

1. Tidak meninggalkan kompor saat memasak
2. Memastikan instalasi listrik aman
3. Menyimpan bahan mudah terbakar dengan benar

Kebijakan ini biasanya ditentukan oleh ibu sebagai pengelola utama rumah tangga, sehingga berperan sebagai, “Manajer K3” dalam keluarga. Dengan adanya komitmen tersebut, ibu rumah

tangga dapat mengarahkan anggota keluarga untuk berperilaku aman dan waspada terhadap potensi bahaya kebakaran.

b. Perencanaan K3

Perencanaan K3 dalam rumah tangga merupakan upaya sistematis ibu rumah tangga dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengendalikan risiko kebakaran di lingkungan rumah seperti:

1. Mengidentifikasi sumber bahaya (kompor, tabung gas, kabel listrik)
2. Menilai tingkat risiko (sering digunakan, dekat bahan mudah terbakar)
3. Menyusun langkah pencegahan (menyediakan APAR sederhana, ventilasi baik, pengecekan rutin gas).

Perencanaan ini juga dapat mencakup penyusunan langkah darurat, seperti jalur evakuasi sederhana di rumah dan cara menyelamatkan anggota keluarga saat terjadi kebakaran.

c. Pelaksanaan Rencana K3

Pelaksanan K3 di rumah tangga adalah implementasi nyata dari perencanaan yang telah di buat. Dalam hal ini, ibu rumah tangga berperan penting dalam:

1. Memberikan edukasi kepada anggota keluarga tentang bahaya kebakaran
2. Membiasakan perilaku aman (mematikan kompor setelah digunakan, tidak menumpuk colokan listrik)
3. Menerapkan prosedur darurat sederhana (cara memadamkan api

kecil, evakuasi)

Pelaksanaan ini mencerminkan tindakan nyata (action) dari ibu rumah tangga dalam menjaga keselamatan keluarga. Jika dilakukan secara konsisten, hal ini akan membentuk budaya keselamatab dalam keluarga (family safety culture)

d. Pemantauan dan Evaluasi kinerja K3

Dalam lingkungan rumah tangga, pemantauan dan evaluasi dapat dilakukan secara sederhana namun tetap efektif, seperti

1. Memeriksa kondisi selang gas dan regulator secara berkala
2. Mengecek instalasi listrik yang rusak atau berpotensi korsleting
3. Mengevaluasi kejadian kecil (misalnya hampir terjadi kebakaran) sebagai pembelajaran

Ibu rumah tangga dapat melakukan evaluasi terhadap kebiasaan keluarga, apakah sudah aman, atau masih berisiko. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk memperbaiki perilaku dan sistem keamanan di rumah.

e. Tinjauan dan peningkatan kinerja K3

Tinjuan dalam konteks rumah tangga merupakan proses refleksi terhadap seluruh upaya keselamatan yang telah dilakukan. Ibu rumah tangga dapat:

1. Meninjau kembali aturan keselamatan di rumah
2. Memperbaiki kebiasaan yang masih berisiko
3. Menyesuaikan dengan kondisi baru (penggunaan alat listrik baru)

Peningkatkan kinerja K3 dilakukan secara berkenanjutan, misalnya dengan:

a. Menambah pengetahuan tentang pencegahan kebakaran
b. Mengikuti penyuluhan atau edukasi K3
c. Meningkatkan kesiapsiagaan keluarga terhadap keadaan darurat

Dengan demikian, penerapan prinsip SMK3 dalam rumah tangga menunjukkan bahwa keselamatan tidak hanya berlaku di tempat kerja formal, tetapi juga sangat relavan dalam kehidupan sehari- hari, terutama dalam peran ibu rumah tangga sebagai pengelola utama lingkungan domestik

Implementasi dan kesiapsiagaan darurat dalam SMK3:

1. Dimensi Pelaksanaan Rencana K3 (Implementasi SMK3)

   Sistem Manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) umumnya diterapkan di lingkungan industri atau organisasi, prinsip-prinsipnya juga dapat diadaptasi dalam kehidupan rumah tangga, Aktivitas ibu rumah tangga seperti memasak, penggunaan peralatan listrik, penyimpanan bahan mudah terbakaran, serta pengelolaan dapur memiliki potensi risiko kebakaran yang cukup tinggi oleh karena itu, penerapan dimensi pelaksanaan rencana K3 menjadi relavan dalam meningkatkan kesiapsiagaan ibu rumah tangga terhadap bahaya kebakaran. Beberapa tahap implementasi SMK3 seperti:

a. Pendidikan dan Pelatihan K3

Pendidikan dan Pelatihan K3 Pada ibu rumah tangga dapat dilakukan melalui penyuluhan, sosialisasi, atau edukasi terkait pencegahan kebakaran di lingkungan rumah. Materi yang diberikan meliputi cara penggunaan kompor yang aman, penanganan kebocoran gas, penggunaan alat pemadam api ringan (APAR) serta langkah awal saat terjadi kebakaran. Pelatihan ini berperan dalam meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga, sehingga meraka mampu mengenali potensi bahaya dan mengambil tindakan pencegahan secara tepat. Semakin tinggi pengetahuam yang dimiliki, maka semakin baik pula kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko kebakaran.

b. Peningkatkan Kesadaran keselamatan

Kesadaran keselamatan pada ibu rumah tangga tercermin dari sikap waspada terhadap potensi bahaya di lingkungan rumah. Misalnya, memastikan kompor dimatikan setelah digunakan, tidak meninggalkan masakan tanpa pengawasan, serta rutin memeriksa instalasi listrik dan tabung gas. Kesadaran ini merupakan bentuk sikap positif terhadap keselamatan, yang sangat berpengaruh dalam mencegah terjadinya kebakaran. Ibu rumah tangga dengan tingkat kesadaran tinggi cenderung lebih berhati-hati dan mampu mengantisipasi risiko sejak dini.

c. Komunikasi Keselamatan

Komunikasi Keselamatan dalam rumah tangga dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kepada anggota keluarga mengenai bahaya kebakaran dan cara penangananya. Misalnya, mengajarkan anak-anak untuk tidak bermain api, mengenalkan jalur evakuasi, serta memberi tahu nomor darurat yang dapat dihubungi. Komunikasi yang baik akan meningkatkan pemahaman seluruh anggota keluarga, sehingga menciptakan lingkungan rumah lebih aman. Dalam hal ini, ibu rumah tangga berperan sebagai agen utama dalam penyebaran informasi keselamatan di keluarga

d. Prosedur Tanggap Darurat

Prosedur tanggap darurat dalam rumah tangga mencakup kesiapan ibu rumah tangga dalam menghadapi kebakaran, seperti mengetahui langkah evakuasi, cara memadamkan api kecil serta tindakan penyelamatan diri dan keluarga. Kesiapsiagaan ini dapat ditingkatkan melalui latihan sederhana, seperti simulasi evakuasi atau praktik penggunaan alat pemadaam. Dengan adanya kesiapan ini, ibu rumah tangga dapat dilakukan tindakan cepat dan tepat saat terjadi kebakaran, sehingga dapat meminilkan risiko kerugian maupun korban jiwa.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang penerapan SMK3 walaupun kebijakan ini ditujukan untuk perusahaan, konsep SMK3 dapat diadaptasi pada lingkungan rumah tangga karena rumah tangga juga memiliki potensi bahaya seperti kebakaran, ledakan gas, sengatan listrik, dan kecelakaan domestik.

1. Kebijakan K3

   Kebijakan K3 adalah komitmen pimpinan dalam menciptakan lingkungan aman dan sehat. Dala rumah tangga, ibu rumah tangga dapat berperan sebagai pengelola rumah tangga dengan menetapkan aturan keselamatan, seperti mematikan kompor setelah memasak, menyimpan korek api di tempat yang aman, dan memastikan anak tidak bermain di dapur kebijakan ini menjadi dasar budaya keselamatan keluarga menurut kusuma *et al* (2023).

2. Perencanaan K3

   Perencanaan K3 mencakup identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan pengendalian risiko. Dalam rumah tangga, ibu rumah tangga perlu mengenali bahaya seperti kebocoran tabung gas, kebel listrik rusak, kompor menyala tanpa pengawasan,. Setelah itu dilakukan tindakan pencegahan seperti mengganti selang gas berkala, menyediakan APAR, jalur evakuasi keluarga. Falasifah *et al* (2025).

3. Pelaksanaan Rencana K3

   Pelaksanaan rencana K3 adalah penerapan program keselamatan yang telah disusun. Dalam rumah tangga, contohnya penggunaan kompor sesuai prosedur, tidak menumpuk colokan listrik, mengajarkan anggota keluarga cara mematikan regulator gas, dan simulasi evakuasi kebakaran. Pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu rumah tangga sangat mempengaruhi keberhasilan tahap ini. Menurut Agustina *el al*. (2024)

4. Pemantauan dan Evaluasi kinerja K3

   Pemantauan dilakukan untuk memastikan sistem keselamatan berjalan efektif. Dalam rumah tangga, evaluasi dapat berupa pemeriksaan rutin kompor, selang gas, kabel listrik, dan kesiapan anggota keluarga menghadapi kebakaran Kusuma *el al*. (2023)

5. Tinjauan dan peningkatan kinerja K3

   Tahap ini adalah perbaikan berkenjutan berdasarkan hasil evaluasi. Dalam rumah tangga contohnya regulator lama, memasang alarm asap, memperbaiki ventilasi dapur, atau mengikuti pelatihan kebakaran dari petugas setempat Agustina *el al*. (2024).

B. Tinjauan Tentang Kebakaran

1. Definisi Kebakaran

Kebakaran merupakan peristiwa timbulnya api tidak terkendali sehingga menimbulkan kerugian berupa kerusakan harta benda, gangguan lingkungan, cedera, bahkan kematian. Dalam perspektif kebencanaan, kebakaran termasuk kejadian darurat yang dapat mengancam keselamatan individu maupun masyarakat Lokmic-Tomkins *et al*., (2023). WHO mendefinisikan bencana sebagai kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologi, hilangnya nyawa, atau terganggunya pelayanan kesehatan sehingga membutuhkan respons dari luar komunitas terdampak.

Dalam perspektif Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) kebakaran merupakan salah satu keadaan darurat yang harus dicegah melalui pengendalian risiko, kesiapsiagaan, dan respons cepat. Meskipun SMK3 umunya diterapkan pada sektor indstri dan tempat kerja formal, prinsip-prinsipnya juga relevan diterapkan dalam lingkungan rumah tangga, karena rumah memiliki potensi bahaya seperti kebocoran gas LPG, korsleting listrik, penggunaan alat elektronik berlebihan, serta aktivitas memasak sehari-hari Cahyani *et al*.,(2022).

Dalam penerapan SMK3 rumah tangga, ibu rumah tangga perlu memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan keselamatan. Menurut Cahyani *et al*. (2022), edukasi masyarakat melalui program pemberdayaan seperti pelatihan tanggap kebakaran terbukti

meningkatkan pemahaman, kesadaran risiko, dan kesiapan masyarakat menghadapi kebakaran rumah

Selanjutnya, HSE (2023) Menegaskan bahwa sistem tanggap darurat yang baik harus dilengkapi prosedur evakuasi, pelatihan, dan sarana pemadam awal seperti APAR. Jika dikaitkan dengan rumah tangga, maka keluarga perlu mengetahui jalur keluar rumah, titik kumpul, cara memadamkan api kecil, dan nomor telepon pemadam kebakaran

Kebakaran tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada beberapa faktor yang memicu terjadinya api yang kemudian berkembang menjadi kebakaran. Berdasarkan kajian oleh pamukas, I.S.A., Wahyuni, I., dan suroto pada tahun 2016, terdapat tiga elemen utama dalam pembentukan api Sanjoto, Komari and Rahayuningsih, (2019), yaitu:

1) Bahan bakar

   Berbagai material yang mudah terbakar, baik dalam bentuk padat seperti kayu, kertas, dan plastik; di bentuk cair seperti bensin, minyak tanah, cat dan alkohol; atau dalam bentuk gas seperti gas alam, asetilen, propan dan butan.

2) Sumber panas

   Faktor pemicu timbulnya api yang terjadi akibat peningkatan suhu hingga mencapai titik pembakaran. Contoh sumber panas termasuk api terbuka, sinar matahari, kompresi,

energi mekanik, dan listrik.

3) Oksigen

Tingkat kandungan oksigen (O2) dinyatakan dalam persentase (0%), semakin tinggi kadar oksigen, semakin besar pula intensitas api yang menyala. Sebaliknya, jika kadar oksigen di bawa 12%, maka tidak terjadi proses pembakaran. Dalam Kondisi normal, kadar oksigen di atmosfer sekitar 21% ketidakstabilan pada salah satu dari elemen-elemen tersebut dapat menyebabkan adanya api

Implementasi sistem tanggap darurat dapat dilaksanakan melalui pembuatan prosedur keselamatan, penyediaan sarana evakuasi, serta infrastruktur respons darurat seperti Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dalam konteks rumah tangga, prinsip ini sangat relevan diterapkan karena rumah merupakan tempat dengan potensi risiko kebakaran yang cukup tinggi, terutama akibat aktivitas memasak, penggunaan gas LPG, Korsleting listrik, dan kelalaian penggunaan alat elektronik ibu rumah tangga sebagai individu yang paling sering beraktivitas di rumah memiliki peran penting dalam penerapan sistem tanggap darurat kebakaran di lingkungan keluarga (HSE,2023).

Menurut Cahyani, et al (2022), pemberdayaan masyarakat melalui edukasi keselamatan kebakaran mampu meningatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi

kebakaran rumah hal ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga perlu dibekali kemampuan mengenali sumber bahaya, melakukan tindakan awal pemadam, serta mengevaluasi anggota keluarga ketika terjadi kebakaran.

Selain penyediaan APAR, ibu rumah tangga juga perlu menerapkan prosedur tanggap darurat sederhana, seperti mematikan sumber listrik, menutup tabung gas jika aman dilakukan, membawa anak keluar rumah, dan segera menghubungi pemadam kebakaran, kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran dipengaruhi oleh pengetahuan risiko, sarana pendukung, dan latihan tanggap darurat yang dilakukan secara berkala Jufrizal et al, (2023).

Secara Umum APAR dibedakan menjadi 3 dalam buku "K3 Kegawatdaruratan Perguruan Tinggi" (Qomariyatus sholihah et al., 2023: 14-15).

a) Foam (F)

1) Tabung berwarna merah dengan tulisan "F" berwarna kuning.
2) Efektif digunakan untuk kebakaran golongan B, yaitu kebakaran bahan cair dan gas, seperti solar, bensin, solvent tinta, elpiji, minyak tanah.

b) CO_2 (C):

1) Tabung berwana hijau tua dan merah dengan tulisan "C" berwarna kuning.

2) Efektif digunakan untuk memadamkan kebakaran golongan C, yaitu kebakaran peralatan listrik bertegangan.

c) Powder (P)

1) Tabung berwarna merah dengan tulisan “pallet” berwarna kuning.

2) Efektif di gunakan untuk memadamkan kebakaran golongan A dan B yaitu kebakaran bahan padat bukan logam (plastik, kayu, kertas, karpet, dan lain-lain dan bahan padat berupa logam).

Cara penggunaan APAR adalah sebagai berikut dalam buku “K3 Kegawatdaruratan perguruan tinggi“ (Qomariyatus sholihah et al ., 2023).

1) Ambil APAR dari tempatnya (gantungan) dengan memegang bagian pengangkat beban.
2) Bawa APAR ke lokasi kebakaran.
3) Letakkan APAR di tanah/lantai dengan posisi tegak
4) Cabut kunci pengaman/pen
5) Pegang selang atau pada gagang selang.
6) Pegang corong pada pangkalnya saja yang tebuat dari kayu dan tidak diperbolehkan memegang corong (yang terbuat dari besi karena suhu yang sangat dingin.
7) Tekan pengungkit sampai isi keluar dan lepaskan.
8) Bawa APAR ke sasaran dengan jarak 3-6 m pada

permukaan penyemprotan.

9) Lakukan penyemprotan dengan mengarahkan corong pada sasaran sesuai dengan arah angin (jangan melawan arah angin).
10) Lakukan penyemprotan dengan cara mengayukan corong dari satu sisi ke sisi yang lain secara cepat (disapukan).

2. Faktor Penyebab Kebakaran

Nyala api tingkat rumah tangga merupakan salah satu risiko utama yang dapat memicu terjadinya kebakaran. Kebakaran adalah reaksi kimia eksotermik yang cepat dan tidak terkendari, melibatkan bahan bakar, oksidator, dan panas, serta menghasilkan api dan produk pembakaran yang merugikan (Tono et al., 2022). Kebakaran rumah tangga termasuk dalam kategori risiko kebakaran sedang. Artinya banyak bahan yang mudah terbakar di rumah dan jika terjadi kebakaran, api akan cepat menjajar karena panas yang dihasilkan

Beberapa sumber api yang umum di rumah tangga meliputi penggunaan kompor, lilin, alat pemanas, rokok, pembakaran terbuka, dan peralatan listrik. Ibu rumah tangga sering kali disebabkan oleh kelalaian, sepert meninggalkan kompor menyala tanpa pengawasan atau menggunakan peralatan listrik yang sudah rusak (National Fire Protection Association, 2023).

Kebocoran gas merupakan penyebab lain yang signifikan dalam kebakaran rumah tangga. Gas LPG yang bocor dapat dengan

cepat memenuhi ruangan dan membentuk campuran yang sangat mudah terbakar ketika gas ini bersentuhan dengan nyala api dari kompor, pematik, atau percikan listrik, ledakan dan kebakaran yang besar dapat terjadi, penelitian menujukkan bahwa kebakaran akibat kebocoran gas menyebabkan 53% kebakaran dengan 88% kematian dan 74% cedera dan sering kali menimbulkan kerusakan yang lebih parah dibandingkan kebakaran dari sumber lainnya, karena ledakan awal yang dihasilkan mempercepat penyebaran api dan meningkatkan intensitas panas (National Fire Protection Association, 2023)

Faktor penyebab kebakaran yang sering memicu kebakaran meliputi aspek manusia dan kondisi alam menurut (Jase Romore Perez et al.,2020). Dan SMK3 sangat relavan karena Ibu rumah tangga sering menjadi aktor utama dalam pengelolaan risiko rumah tangga, di mana SMK3 dapat diterapkan untuk identifikasi bahaya, pencegahan, dan respons darurat

1. Faktor Manusia

   Faktor manusia sering terjadi penyebab utama kebakaran akibat kelalaian atau pengabdian keselamatan. Bagi ibu rumah tangga, ini terlihat dari penyimpanan barang mudah tebakar (kain, kertas, bahan bakar) tanpa proteksi tepat, penggunaan listrik tidak memadai (kabel rusak, bahan bakar) tanpa proteksi tepat, penggunaan listrik tidak memadai (kabel rusak, soket berlebihan),

serta meninggalkan sumber api terbuka (lilin, kompor) tanpa pengawasan. Dalam SMK3, ibu rumah tangga dapat menerapkan identifikasi risiko (hazard identification) dan kontrol (seperti cheklist harian penyimpanan serta pelatihan pemadamn awal) untuk mengurangi faktor ini

2. Faktor Alam

   Faktor alam seperti sambaran petir atau letusan gunung berapi sapat memicu kebakaran hutan/ lahan yang berdampak pada rumah tangga. Upaya pencegahan melalui SMK3 bagi ibu rumah tangga mencakup kesiapsiagaan mitigasi (Misalnya, instalasi penangkal petir rumah dan evakuasi darurat) serta edukasi komunitas untuk mengurangi konsekuesin, integrasi ini memperkuat peran ibu rumah tangga sebagai ujung tombak SMK3 domestik, seperti dalam program sosialisasi pencegahan kebakaran.

3. **Jenis-Jenis Bencana Kebakaran**

   Melalui Peraturan Mentri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 4/MEN/1980 Bab 1 pasal 2 ayat 1 terdapat 4 klasifikasi kebakaran (Menteri Tenaga kerja Dan Transmigrasi, 1980) yaitu:

   1. Kebakaran Kelas A adalah kebakaran yang menyangkut benda-benda padat kecuali logam. Contohnya: kebakaran kayu, kertas, kain, plastik, dan lain lain. Alat atau media pemadam yang tepat untuk memadamkan kebakaran kelas ini adalah dengan pasir,

tanah/lumpur, tepung pemadam, *foam* (busa) dan air.

2. Kebakaran Kelas B adalah kebakaran bahan bakar cair atau gas yang mudah terbakar. Contoh: kerosene, solar, premium (bensin), minyak goreng. Alat pemadam yang dapat dipergunakan pada kebakaran tersebut adalah tepung pemadam (*dry powder*), busa (*foam*), air dalam bentuk spray/ kabut yang halus
3. Kebakaran Kelas C adalah kebakaran instalasi listrik bertegangan. Seperti: Breaker listrik dan alat rumah tangga lainnya yang menggunakan listrik. Alat pemadaman yang digunakan Carbondioxyda (CO2), Tepung kering (*dry chemical*). Dalam pemadaman ini dilarang menggunakan media air.
4. Kebakaran D adalah kebakaran yang disebabkan pada benda-benda logam padat seperti: magnesium, aluminium, natrium,kalium, dan sebagainya. Alat pemadam yang dipergunakan adalah pasir halus dan kering, *dry powder* khusus.

C. Tinjauan Tentang Pengatahuan

1. Definisi Pengetahuan

Menurut *World Health Organization* (WHO), pengetahuan merupakan salah satu determinan utama dalam pembentukan perilaku kesehatan individu. Pengetahuan diperoleh melalui proses belajar yang dapat bersumber dari pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman pribadi, serta informasi dari lingkungan sosial. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami risiko, mengambil keputusan, dan

menentukan tindakan yang tepat dalam situasi tertentu konteks kebakaran, pengetahuan mengenai penyebab kebakaran, lengkah pencegahan, penggunaan APAR, serta prosedur evakuasi sangat penting dalam membentuk kesiapsiagaan rumah tangga.

Pada lingkungan rumah tangga, ibu rumah tangga berperan penting karena lebih sering berinteraksi dengan sumber bahaya seperti kompor gas, tabung LPG, Peralatan listrik, minyak panas dan bahan mudah terbakar. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan ibu rumah tangga sangat menetukan keselamatan keluarga. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, maka semakin baik kemampuan mencegah serta merespons keadaan darurat kebakaran (Budhiana, 2021)

2. Pengetahuan Sebagai Dasar Perilaku K3

Hasil Penelitian Sejalan dengan teori Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dominan kognitif yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik mengenai penyebab kebakaran, faktor risiko, cara pencegahan, penggunaan APAR, serta prosedur evakuasi akan mendorong ibu rumah tangga untuk memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik dalam menghadapi kebakaran. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan kurang optimalnya kesiapan dalam melakukan tindakan pencegahan maupun penanggulangan saat terjadi kebakaran.

Lawrence Green menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat. Pengetahuan

termasuk faktor predisposisi yang mendorong seseorang bertindak sehat dan aman (Green *et al*, 2020).

3. Pendidikan Sebagai Faktor Pembentuk Pengetahuan

   Human Capital menjelaskan bahwa pendidikan meningkatkan kapasitas individu dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang rasional (Becker, 2021), Dalam rumah tangga, ibu rumah tangga yang memiliki pendidikan baik cenderung lebih cepat mengambil keputusan saat terjadi kebakaran, misalnya mamatikan listrik, mengevakuasi anak, dan menghubungi damkar.

4. Pelatihan K3 Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan

   Pelatihan adalah proses pembelajaran jangka pendek untuk meningkatkan kemampuan praktis. Menurut Adult Learning dari Knowles, orang dewasa lebih mudah belajar apanila materi berkaitan langsung dengan kebutuhan hidup sehari-hari (Knowles,2020). Oleh karena itu, pelatihan kebakaran untuk ibu

rumah tangga akan lebih efektif jika berisi praktik langsung seperti

1. Simulasi kebakaran dapur
2. Cara mematikan tabung gas bocor
3. Penggunaan APAR
4. Penyusunan jalur evakuasi rumah
5. Pertolong pertama luka bakar ringan

Menurut Experiential Learning dari kolb, pengalaman langsung meningkatkan pemahaman dan daya ingat seseorang (Kolb, 2021). Artinya, ibu rumah tangga yang pernah mengikuti simulasi kebakaran akan lebih siap dibandingkan yang hanya menerima teori

5. Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Kebakaran

Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesiapsiagaan. Bentuk kesiapsiagaan ibu rumah tangga mengetahui lokasi alat pemadam, menyimpan nomor damkar, menyiapkan jalur keluar rumah, mengajarkan anak cara menyelamatkan diri, serta memeriksa kompor dan kabel listrik secara rutin.

Health Belief Model menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan tindakan pencegahan apabila merasa dirinya berisiko dan pecaya bahwa tindakan tersebut bermanfaat (Rosenstock, 2020). Jika ibu rumah tangga memahami bahwa kebocoran gas dapat menyebabkan ledakan, maka ia akan lebih rajin memeriksa regulator dan selang gas.

D. Tinjauan Tentang Sikap

1. Defenisi Sikap

Menurut Azwar (2022), Sikap adalah kecenderungan atau predisposisi seseorang untuk merespons suatu objek, situasi atau permasalahan secara positif maupun negatif. Sikap belum merupakan tindakan nyata, tetapi menjadi faktor pendorong munculnya perilaku. Dalam konteks kesiapsiagaan kebakaran, sikap ibu rumah tangga terlihat dari kesediaan untuk berhati-hati memasak, memeriksa kompor gas, menjaga instalasi listrik dan mengikuti edukasi pencegahan kabakaran

Hasil Penelitian Sejalan dengan Teori Paton (2019), yang menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam membentuk kesiapsiagaan bencana khusuusnya kebakaran. Individu yang memiliki sikap positif terhadap pentingnya pencegahan dan kesiapsiagaan akan lebih terdorong untuk menerapkan perilaku yang mendukung keselamatan, seperti memeriksa instalasi listrik dan tabung LPG secara berkala, menyiapkan jalur evakuasi, menyimpan nomor telepon pemadam kebakaran, serta mengikuti edukasi atau pelatihan kebakaran. Dengan demikian, semakin positif sikap seseorang terhadap upaya pencegahan kebakaran, semakin tinggi pula tingkat kesiapsiagaannya dalam menghadapi risiko kebakaran.

Menurut Ramli et al. (2023), mayoritas responden memiliki sikap positif terhadap kesiapsiagaan kebakaran, yang menunjukkan bahwa semakin baik persepsi seseorang terhadap pentingnya

pencegahan kebakaran, maka semakin besar kemungkinan berperilaku siap siaga.

2. Sikap Dalam Perspektif Budaya Keselamatan (*Safety Culture*)

Menurut Internasional Atomic energy Agency (IAEA), budaya keselamatan (*Safety Culture*) adalah kumpulan nilai,sikap, persepsi, kompetnsi, dan pola perilaku individu maupun kelompok yang menentukan komitmen terhadap keselamatan. Budaya keselamatan awalnya berkembang di industri berisiko tinggi namun konsep ini juga relavan diterapkan dalam lingkungan rumah tangga

Dalam budaya keselamatan dapat dibangun apabila ibu rumah tangga memiliki sikap positif terhadap pencegahan risiko seperti:

1. Selalau mematikan kompor setelah memasak
2. Tidak meninggalkan dapur saat memasak
3. Memeriksa regulator gas secara berkala
4. Tidak menumpuk colokan listrik

Budaya keselamatan (*Safety Culture*) merupakan sekumpulan nilai, keyakinan, persepsi, dan perilaku yang menempatkan keselamatan sebagai prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari sikap menjadi bagian penting dalam pembentukan budaya keselamatan, karena sikap mencerminkan kesiapan individu untuk menerima, mendukung, dan melaksanakan perilaku aman secara konsisten (Sari et al., 2024).

Pada ibu rumah tangga, budaya keselamatan dapat diwujudkan melalui kebiasaan sederhana seperti memastikan kompor dalam keadaan mati setelah digunakan, memeriksa regulator gas secara

berkala, menghindari penggunaan colokan listrik bertumpuk, menyimpan bahan mudah terbakaran di tempat yang aman, serta menyiapkan jalur evakuasi apabila terjadi kebakarab (Rahman et al., 2024).

Menurut Engel, Blackwell, dan Miniard (2021) sikap terdiri atas tiga komponen utama yaitu

1. Komponen Kognitif

   Berkaitan dengan pengetahuan ibu rumah tangga tentang bahaya korsleting listrik atau kebocoran gas.

2. Komponen Afektif berkaitan dengan perasaan atau emosi, seperti rasa takut, khawatir dengan kecenderungan bertindak, seperti niat untuk membeli alat pemadam api ringan (APAR), memeriksa kompor, atau membuat rencana evakuasi keluarga.

   Menurut Irwan et al, (2022), sikap memiliki beberapa tingkatan yaitu menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab. Dalam kesiapsiagaan kebakaran, tingkat menerima ditunjukan dengan kesediaan mendengarkan penyuluhan mengenai pencegahan kebakaran. Tingkat respon terlihat ketika seseorang mulai menerapkan saran kesematan yang diberikan. Tingkat menghargai ditunjukkan dengan kesediaan mengajak orang lain berdiskusi atau ikut berpartisitapi dalam kegiatan keselamatan lingkungan.

E. Tinjauan Tentang Tindakan

Berdasarkan analisis situasi yang telah diurakan, maka diperlukan pemberdayaan masyarakat untuk dapat melakukan tindakan pencegahan dan penanggulangan kebakaran di rumah tangga sebagai upaya kesiapan masyarakat dalam menghadapi kebakaran khususya pada ibu rumah tangga dalam kegiatan responsif atasi bahaya api yang akan dilakukan memeberikan informasi dan edukasi tentang upaya pencegahan kebakaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap risiko kebakaran serta metode-metode untuk mencegahnya (Bagaskara el al., 2022).

Menurut Notoatmodjo (2021), merupakan bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur secara langsung dalam konteks kebakaran tindakan ini adalah menifestasi dari pengetahuan dan sikap seseorang.

Kebakaran ini bisa terjadi akibat oleh tindakan manusia, alam, atau faktor nonalam Secara teori, kebakaran dapat terjadi karena adanya tiga faktor atau lebih dikenal dengan segitiga api yang terdiri dari bahan bakar, sumber panas, dan oksigen (Ramli, 2022). Ketiga faktor penyebab kebakaran ini dapat ditemukan diamana saja termasuk pemukiman atau rumah tangga khususnya pada ibu rumah tangga, umumnya berbagai faktor ini sering diabaikan dan dapat menyebabkan risiko kebakaran rumah seperti saat meninggalkan kompor menyala saat memasak sebelum pergi dan lupa mematikannya atau kabel listrik digunakan tidak sesuai dengan standar keamanan dan kelebihan kapasitas (Wibowo el al.,2022).

Selain itu, kebiasaan membakar sampah di lingkungan juga berisiko menyebabkan munculnya api besar. Pembakaran sampah di area padat penduduk sering menjadi penyebab kebakaran akibat kelalaian saat proses pembakaran api dari sampah yang dibakar dapat membesar dan sulit dikendalikan, dampak dari kebakaran rumah tangga mencakup kerugian materi dan non materi yang signifikan kebakaran rumah tangga dapat mengakibatkan luka bakar serius, paparan asap beracun bahkan kematian (European Fire Safaty Alliance, 2023).

Tindakan pencegahan perlu dilakukan untuk meminimalisir faktor yang menjadi sumber penyebab terjadinya kebakaran rumah. Desain rumah merupakan faktor utama dalam pencegahan kebakaran, diantaranya perancangan sistem ventilasi pada dapur rumah agar udara bisa mudah keluar masuk dan tidak ada akumulasi gas jika ada kebocoran, menjauhkan sumber yang mudah memicu timbulnya api dari bahan plastik, tempat puntung rokok harus diletakkan dalam jarak yang berjauhan dari benda atau material yang mudah terbakar. Berdasarkan kondisi yang sudah dijelaskan diatas maka diperlukan sosialisasi dan pelatihan keselamatan pencegahan kebakaran tingkat rumah tangga dengan memperdayakan masyarakat sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kapasitas diri masyarakat Fatma Lestari, D., et al., (2023).

Langkah-langkah yang perlu diantidipasi guna mencegah terjadinya bencana kebakaran Systrain, 2021 sebagai berikut:

a. Pastikan bahwa instalasi listrik aman

b. Hindari pembebanan yang berlebihan pada satu stop kontak akan

menyebabkan kabel panas dan akan bisa memicu kebakaran, ini biasanya dilakukan dengan penumpukan beberapa stop kontak atau sambungan “T” pada satu titik sumber listrik

c. Pergunakan pemutus arus listrik (Kontak tusuk) dalam keadaan baik.
d. Apabila ada kabel listrik yang terkelupas atau terbuka,
e. harus segera diperbaiki, karena bisa menyebabkan hubungan pendek.
f. Pastikan jalur penyelamatan jelas dan mudah di ketahui
g. Diharapkan di setiap jalur/ruangan memiliki peralatan kebakarn (Contoh: apar, selang pemadam dll) dan ditempatkan di tempat yang mudah diketahui
h. Menentukan titik kumpul (*Assembly point*) di lapangan/tempat terbuka.

F. Tinjauan Tentang Kesiapsiagaan Kebakaran

Emergency preparedness atau kesiapsiagaan darurat merupakan serangkaian upaya terencana yang dilakukan sebelum terjdinya keadaan darurat untuk meningkatkan kemampuan individu, keluarga, maupun organisasi dalam merespons ancaman secara cepat, tepat, dan efektif. Kesiapsiagaan meliputi proses identifikasi risiko penyusunan rencana tanggap darurat, penyediaan sarana keselamatan, pelatihan sistem komunikasi, serta evaluasi berkelanjutan *international Federation Of Red Cross and Red Crescent Societies* (IFRC, 2022).

Secara teori menurut (LIPI, 2018), menyatakan bahwa

kesiapsiagaan di pengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan pengalaman individu dalam menghadapi bencana. Semakin baik pemahaman seseorang, semakin positif sikap mereka, dan semakin banyak pengalaman yang 74 dimiliki, maka kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana akan semakin tingg

Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 dalam sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), kesiapsiagaan darurat merupakan bagaian penting dari unsur pelaksanaan rencana K3 yang mewajibkan setiap organisasi memiliki prosedur tanggap darurat terhadap kebakaran, ledakan, kecelakaan kerja, meskipun konsep SMK3 banyak diterapkan di industri, prinsip- prinsipnya sangat relavan diadaptasi pada lingkungan rumah tangga khususnya pada ibu rumah tangga dikarenakan rumah juga memiliki berbagai potensi bahaya seperti kebakaran dapur, kebocoran gas, korsleting listrik, terpeleset, maupun cedera akibat peralatan rumah tangga dalam hal ini ibu rumah tangga memiliki peran sentral karena umunya terjadi pengelola utama aktivitas domestik dan pelindung pertama keluarga saat kondisi darurat.

1. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

   Menurut BNPB,2023 identifikasi bahaya dan penilaian risiko merupakan dasar utama dalam SMK3 untuk mencegah kecelakaan dan kerugian tanpa penilaian risiko tindakan pencegahan tidak dapat dilakukan secara telat sasaran, pada lingkungan rumah tangga risiko kebakaran dapat berasal dari kompor gas bocor, minyak panas saat memasak, korsleting listrik, penggunaan colokan bertumpuk, lilin menyala tanpa pengawasan ibu rumah tangga yang memiliki

pengetahuan baik tentang sumber bahaya akan lebih mampu mencegah terjadinya kebakaran misalnya dengan rutin memeriksa regulator gas, memastikan kabel listrik tidak rusak, serta menjauhkan benda terbakar dari dapur

2. Perencanaan Darurat (*Emergency Planning*)

    Menurut Occupational Safety and Health Administration (OSHA, 2022), rencana tanggap darurat harus memuat jalur evakuasi, sistem peringatan, pembagian tugas, prosedur penyelamatan, dan kontak layanan darurat. Pada rumah tangga, perencanaan darurat dapat dilakukan dengan menentukan pintu keluar utama dan alternatif, menetapkan titik kumpul keluarga di luar rumah, menyimpan nomor telepon pemadam kebakaran, rumah sakit, dan polisi, serta mengajarkan kepada anak-anak cara menyelamatkan diri. Bagi ibu rumah tangga, rencana ini penting karena mereka sering menjadi orang pertama yang menghadapi situasi kebakaran di rumah. Rumah tangga yang memiliki rencana evakuasi akan lebih siap dan tidak panik saat kejadian berlangsung.

3. Penyediakan Peralatan dan Logistik

    Menurut World Health Organization (WHO, 2021), kesiapsiagaan yang efektif membutuhkan ketersediaan sumber daya dasar untuk melakukan respons awal sebelum bantuan eksternal datang, dalam rumah tangga, perlengkapan penting yang perlu disediakan antara lain:

    1. APAR (Alat Pemadam Api Ringan)
    2. Selimut Api (*Fire blanket*)

3. Kotak P3K
4. Alarm Asap
5. Tas Siaga Darurat berisi dokumen penting

Menurut Permenaker RI No.04 Tahun 1980 alat pemadam api ringan merupakan sarana penting untuk pemadaman tahap awal, pada ibu rumah tangga kemampuan menyediakan dan mengetahui letak peralatan keselamatan akan mempercepat tindakan penyelamatan ketika kebakaran masi kecil dan dapat dikendalikan.

4. Pelatihan Dan Simulasi

Menurut Behavioral Preparedness dari Paton & Johnston (2017), individu yang pernah mengikuti latihan darurat memiliki tingkat kesiapan dan respons lebih baik dibanding individu yang hanya memiliki pengetahuan teoritis. Pada ibu rumah tangga, pelatihan dapat berupa cara menggunakan APAR, cara memadamkan api minyak dengan benar, cara menutup regulator gas, teknik evakuasi anak-anak, serta tindakan saat asap memenuhi ruangan. Simulasi sederhana juga dapat dilakukan secara berkala bersama anggota keluarga, misalnya latihan keluar rumah dalam waktu singkat ketika alarm dibunyikan (BNPB 2023).

5. Komunikasi Darurat

Menurut teori Federal Emergency Management Agency (FEMA, 2022), sistem komunikasi yang efektif harus mampu menyampaikan peringatan, koordinasi bantuan, dan informasi evakuasi secara cepat kepada seluruh pihak terkait. Dalam rumah tangga, komunikasi darurat dapat dilakukan dengan memastikan semua anggota keluarga

mengetahui nomor penting, memiliki grup komunikasi keluarga, mengenal tetangga terdekat untuk meminta bantuan, dan mengajarkan anak cara menelepon layanan darurat. Saat terjadi kebakaran, ibu rumah tangga juga berperan memberi peringatan kepada anggota keluarga lain dan lingkungan sekitar.

6. Evaluasi Dan Perbaikan Berkelanjutan

Setelah latihan maupun kejadian darurat, perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui kelemahan sistem kesiapsiagaan. Dalam konsep Plan-Do-Check-Act (PDCA**)** pada SMK3 dan ISO 45001, setiap program keselamatan harus ditinjau dan diperbaiki secara berkelanjutan agar kinerjanya meningkat. Pada ibu rumah tangga dapat menjadi penggerak budaya keselamatan keluarga melalui kebiasaan mengecekan dapur, listrik, dan peralatan keselamatan secara rutin, dengan evaluasi berkala risiko kebakaran dapat ditekan secara signifikan.

G. Sintesa Penelitian

Tabel 1

Sintesa Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Populasi dan Sampel	Hasil
1.	**Diana fauziatul Anwar, Sudiono, Saleh Budi Santoso** (Hubungan pengetahuan dan sikap keluarga terhadap upaya pencegahan kebakaran rumah di desa tanjungrasa kecamatan patokbeusi kabupaten subang tahun 2022)	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross Sectional.*	Populasi dalam penelitian ini seluruh 98 kepala keluarga, dengan Jumlah Sampel sebanyak 87 responden..	Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan keluarga terhadap upaya pencegahan kebakaran rumah. Mendapatkan hasil p *value* adalah 0,000 ($p \leq \alpha$: 0,05), Sedangkan hasil hubungan sikap keluarga mendapatkan hasil yaitu nilai p *value* adalah 0,005 ($p \leq \alpha$: 0,05 hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara sikap keluarga terhadap upaya pencegahan kebakaran rumah
2.	**Gita Maya Sari, Neni Triana, Reski Permata Sari** (Hubungan tingkat pengetahuan warga tentang kesiapsiagaan dengan sikap dalam menghadapi bencana kebakaran 2023)	Penelitian Kuantitatif dengan desain Cross-Sectional	Populasi dalam penelitian ini seluruh 68 kepala keluarga dengan jumlah sampel 41 KK dengan metode	Penelitiaan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan warga kurang tentang kesiapsiagaan berjumlah 3 orang (7,3%), dan terdapat tingkat pengetahuan warga baik tentang kesiapsiagaan berjumlah 38 orang (92,9%), Sedangkan hasil hubungan sikap negatif Warga dalam menghadapi bencana kebakaran berjumlah 4 orang (9,8%), dan sikap positif warga dalam menghadapi bencana kebakaran berjumlah 37 orang (90,2%).

No	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Populasi dan Sampel	Hasil
3.	**Dina Waldani, Rotua Lenawati Tindaon, Dina Supriyati, Eva Elfrida Pardede** (Kesiapsiagaan terhadap bahaya kebakaran dalam rumah tangga pada masyarakat DesaTahun 2024)	Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif	Populasi dalam penelitian ini seluruh 67 kepala keluarga, dengan Jumlah Sampel sebanyak 40 responden.	Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 60%, tingkat pendidikan tertinggi adalah sekolah menengah atas atau sederajat sebanyak 37,5%, dan kelompok usia paling banyak adalah 35-49 tahun sebanyak 67,5%. Sementara itu menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yaitu 75% memiliki kesiapsiagaan dengan kategori sangat siap untuk menghadapi bencana kebakaran.
4	**Rizky Maharja, Andi Mifta Farid Panggeleng, Anisa Dwirizky Abdullah** (Berani bunda responsif atas bahaya nyala api: penerapan K3 Berbasis masyarakat untuk mitigasi risiko kebakaran rumah tangga 2024)	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross Sectional.*	Populasi dalam penelitian ini seluruh 58 ibu rumah tangga dengan jumlah sampel 40 orang	Penelitiaan menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengetahuan tentang bahaya nyala api rata rata peningkatkan pengetahuan bahaya nyala api mencapai 97,44%. Angka pencapaian sebelumnya ditentukan yaitu 95% perbedaan pengetahuan ini didukung dengan hasil uji statistik dengan p-value < 0,05 yang menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan.

No	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Populasi dan Sampel	Hasil
5.	**Beni Hari Susanto, Ike Dian Wahyuni** (Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kesiapsiagaan bencana kebakaran pada kepala keluarga kelurahan gadang kecamatan sukun kota malang tahun 2022)	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross Sectional.*	Populasi dalam penelitian 95 kepala keluarga dengan jumlah sample penelitian 77 responden.	Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh kepala rumah tangga memiliki tingkat pengetahuan baik (88,3%) dan tingkat kesiapan kebakaran baik (68,3%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana = 0,02 ($\rho < 0,05$). Kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan baik dengan kesiapsiagaan kebakaran.